

Development of Sago Ecotourism in Negeri Rutong to Maintain Food Security

Jeane F D Talakua^{1*}, Grace Natalia Marpaung², Jennifer Ingelyne Nussy³

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

³Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pattimura

*Email: talakuajeane@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Pengetahuan lokal Masyarakat Negeri Rutong tentang tradisi sago telah terjadi turun temurun, dan berpartisipasi penuh mendukung kebijakan pemerintah untuk mengelola dan melestarikan sago secara berkelanjutan baik sebagai ketahanan pangan maupun sebagai potensi ekowisata. Dalam tulisan ini akan menjelaskan bagaimana pemerintah Negeri Rutong dan masyarakat mengelola hutan sago mulai hulu hingga hilir, mulai tanam hingga penjualan, yang dilakukan secara sinergi dan berkelanjutan untuk ketahanan pangan dan ekowisata. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara serta melakukan observasi ke daerah penelitian. Data sekunder diperoleh dari data-data yang dimiliki oleh instansi-instansi yang terkait berupa studi pustaka dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian. Ekowisata hutan sago di Negeri Rutong merupakan salah satu bentuk ekowisata yang lebih spesifik dan sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dimana pemerintah desa/negeri Rutong dan masyarakat lokal memiliki kontrol langsung terhadap pengembangan dan pengelolaan sehingga banyak memperoleh manfaat baik untuk pangan lokal, ekonomi, sosial budaya, konservasi lingkungan alam. Ekowisata hutan sago di Negeri Rutong menemukan signifikansinya sebagai alat proteksi terhadap dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya.

Kata kunci: Ekowisata, Hutan sago, Ketahanan pangan, Negeri rutong

Abstract

The local knowledge of the Negeri Rutong community about the sago tradition has been going on for generations, and fully participates in supporting government policies to manage and preserve sago sustainably both as food security and as an ecotourism potential. This paper will explain how the government of Negeri Rutong and the community manage sago forests from upstream to downstream, from planting to sales, which are carried out in synergy and sustainably for food security and ecotourism. The data collected in this research consists of primary data and secondary data. Primary data was obtained directly from informants through interviews and observations to the research area. Secondary data was obtained from data owned by relevant agencies in the form of literature studies and literature relevant to the research. Sago forest ecotourism in Negeri Rutong is one of the more specific forms of ecotourism and as a tool to realize sustainable tourism development, where the village government Negeri Rutong and local communities have direct control over development and management so that many benefits for local food, economy, socio-culture, conservation of the natural environment. Sago forest ecotourism in Negeri Rutong finds its significance as a protection tool against environmental, economic, social and cultural impacts.

Keywords: Ecotourism, Food Security, Negeri rutong, Sago forest

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Kewenangan Desa meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat Desa. Kewenangan pemberdayaan Masyarakat desa yang diberikan sebagai upaya untuk menggali potensi yang dimiliki dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa yang muaranya untuk kemajuan desa dan kesejahteraan masyarakat. Menggali potensi yang dimiliki desa dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa adalah suatu upaya untuk membangun ekonomi desa yang kuat dan berkelanjutan merupakan sebuah kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumber daya yang ada.

Pemerintah harus memiliki upaya yang strategis dalam mengupayakan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi penuh dalam setiap aktivitas ekonomi. Ada beberapa cara untuk pengoptimalan sumber daya lokal, salah satunya adalah bagaimana mengupayakan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal sebagai ketahanan pangan juga mengembangkan sumber daya lokal sebagai potensi pariwisata dengan konsep Ekowisata. Dua hal ini seringkali dilihat secara terpisah akan tetapi kenyataan yang terjadi di beberapa daerah yang memiliki potensi dibidang pertanian dapat membuktikan eksistensi sumber daya lokal yang sudah turun temurun dapat dimanfaatkan sebagai ketahanan pangan dan juga potensi ekowisata. Potensi wisata yang mengarah kepada sumber daya lokal tidak terpisahkan dengan upaya- upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respon yang lebih tinggi terhadap kultur atau budaya. Potensi lokal juga mendorong kualitas kesejahteraan masyarakat melalui desa wisata sebagai salah satu penggerak ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat desa/negeri tidak hanya diarahkan pada aspek fisik saja tetapi juga menyangkut dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sebab kearifan lokal merupakan hasil dari abstraksi pengalaman beradaptasi dalam pemanfaatan sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya yang terwujud dalam pranata kebudayaan dan hukum adat (Yudha Triguna dalam Louhanapessy 2010). Nilai-nilai kearifan lokal sebenarnya merupakan bagian dari kekayaan budaya yang dapat digunakan sebagai salah satu solusi dari masalah yang dihadapi oleh desa saat ini. Artinya, budaya yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu harus tetap dijaga dan dipelihara sebagai upaya keberlanjutan dalam rangka memenuhi kebutuhan pada aras local

terutama masalah ketahanan pangan. Terpenuhinya kebutuhan Masyarakat dengan mengandalkan kearifan lokal merupakan modal utama yang diperjuangkan melalui berbagai langkah strategis. Salah satu Desa/Negeri yang secara optimal mengembangkan potensi lokal untuk potensi pariwisata berkelanjutan adalah Negeri Rutong, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon.

Negeri Rutong merupakan salah satu wilayah yang berada di pesisir pulau Ambon. Salah satu potensi lokal yang dimiliki desa/negeri ini adalah kawasan hutan sagu. Potensi tersebut mengantarkan Rutong menjadi desa konservasi sejak tahun 2007 oleh Pemerintah Kota Ambon yang bekerja sama dengan dinas pertanian dan perikanan dalam rangka pengelolaan dan pelestarian hutan sagu. Program konservasi tersebut mendapat respon positif dari masyarakat setempat karena sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani sagu. Para petani sangat menggantungkan hidup mereka pada hutan sagu, dan menjadikan sagu sebagai pangan keluarga. Di Negeri Rutong sagu masih melekat dalam kehidupan masyarakat dimana sagu menjadi pilihan keluarga bukan hanya untuk dikonsumsi rumah tangga saja, tetapi juga sebagai sumber penghasilan bagi keluarga.

Pemanfaatan hutan sagu di Negeri Rutong sudah turun temurun telah digunakan sebagai ketahanan pangan. Uniknya hutan sagu ini telah dikembangkan dengan baik sebagai ekowisata hutan sagu yang dapat mengkonservasi alam dan adanya pemberdayaan terhadap masyarakat. Ekowisata hutan sagu di Negeri Rutong merupakan salah satu bentuk ekowisata yang mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan, dimana pemerintah desa Rutong dan masyarakat lokal memiliki kontrol langsung terhadap pengembangan dan pengelolaan hutan sagu tersebut. Bagaimanapun selama ekowisata ini berlangsung, hutan sagu ini merupakan tempat dimana masyarakat menjadikan sagu sebagai pangan turun temurun hingga saat ini, karena itu memiliki kontrol langsung terhadap pengembangan dan pengelolaan sangat diperlukan.

Proses ini banyak memberi manfaat baik secara ekonomi, sosial budaya, maupun manfaat terhadap konservasi lingkungan alam. Ekowisata hutan sagu di Negeri Rutong menemukan signifikansinya sebagai alat proteksi terhadap dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang timbul dari pengembangan pariwisata saat ini. Dari sisi lingkungan, pengembangan ekowisata hutan sagu memberikan pendapatan bagi kawasan konservasi juga mampu menekan dampak negatif terhadap sumber daya alam yang dilindungi. Jika ditelusuri secara seksama sagu memiliki multi fungsi dan multiguna yang lebih banyak digunakan sebagai pangan lokal. Akan tetapi tidak semua desa memiliki langkah strategis

dalam memadukan hutan sagu sebagai ketahanan pangan daerah dan membangunnya sebagai tempat ekowisata berkelanjutan. Sehingga masyarakat negeri Rutong dengan pengetahuan lokal (*knowledge*) tradisi sagu yang telah dimiliki turun temurun, berpartisipasi penuh mendukung kebijakan pemerintah untuk mengelola dan melestarikan sagu secara berkelanjutan baik sebagai ketahanan pangan maupun sebagai potensi ekowisata. Dalam tulisan ini akan menjelaskan bagaimana pemerintah Negeri Rutong dan masyarakat mengelola hutan sagu mulai hulu hingga hilir, mulai tanam hingga penjualan, yang dilakukan secara sinergi dan berkelanjutan untuk ketahanan pangan dan ekowisata. Dengan demikian penelitian ini hendak menjelaskan Pengembangan Ekowisata Sagu Di Negeri Rutong Menjaga Ketahanan Pangan.

METODE

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara serta melakukan observasi ke daerah penelitian. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif (Rachmawati, 2017). Data sekunder merupakan data yang meliputi seluruh aspek yang menjadi bahan pengalaman dan informasi yang erat kaitannya dengan penelitian (Nugrahani & Hum, 2014). Data sekunder diperoleh dari data yang dimiliki oleh instansi-instansi yang terkait berupa studi pustaka dan literatur yang relevan dengan penelitian. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Rijali, 2019). Sesuai dengan jenis penelitian yakni deskriptif dan akan dianalisis secara kualitatif. Penelitian deskriptif menyajikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang terjadi di lapangan terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan merupakan upaya peneliti untuk mencari jawaban atas masalah yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata Hutan Sagu Negeri Rutong

Negeri Rutong memiliki sumber daya alam berupa hutan Sagu yang dikembangkan menjadi salah satu desa ekowisata. Luas hutan sagu terbesar di Pulau Ambon berada di Negeri Rutong mencapai 20 hektar (RRI.co.id, 2024). Potensi ini memberi ruang bagi Negeri Rutong dapat diaktualisasikan nyata dalam program ekowisata berbasis sagu sejalan

dengan Perda No 10 tahun 2011 tentang pengelolaan dan pelestarian sagu di Maluku. Sejak tahun 2021, Negeri Rutong mendapat SK Desa Wisata dari pemerintah, memberi ruang bagi Negeri Rutong menjadi Desa Wisata (Kolomdesa.com, 2023).

Pengunjung wisata dapat mempelajari berbagai jenis tanaman sagu, dan proses budidayanya sampai pada pemanfaatan sagu dengan berbagai kuliner khas daerah Rutong seperti Mie Sagu, Kue Sagu, Snack Sagu yang dikelola oleh Bumdes setempat. Di hutan sagu ini terbagi beberapa lokasi yang disiapkan, agar wisatawan bisa mendapatkan informasi, sekaligus menjadi laboratorium hidup untuk mengedukasi para pelajar dan masyarakat umumnya untuk melihat proses pembuatan sagu.



Gambar 1. Lokasi negeri rutong
Sumber: Website Desa Rutong.id 2024

Banyak wisatawan nusantara maupun mancanegara berdatangan untuk menikmati ekowisata hutan sagu di Negeri Rutong. Banyaknya wisatawan yang datang kunjungi Negeri Rutong tahun 2023 mencapai 3000 orang, 70% wisatawan lokal pulau Ambon, 20 % wisatawan mancanegara dan 10% dari luar Ambon. Keberhasilan Negeri Rutong dalam meningkatkan jumlah wisatawan tidak lepas dari kegiatan promosi di website desa, maupun media sosial (indonesiatimur.co, 2023). Selain itu, Untuk mendukung program ekowisata maka Pemerintah Negeri juga membuat aturan-aturan yang mendukung program desa wisata diantaranya : tidak membawa minuman keras, tidak membuat keributan, serta tidak membuang sampah.

Bahkan di beberapa tempat yang dianggap sakral/keramat dijaga dengan baik. Untuk mengakses lokasi tempat ekowisata ke Negeri Rutong sejauh 19 km dengan kendaraan pribadi ataupun umum seperti angkot dengan tarif sebesar Rp.10.000-

15.000/org atau Ojek -+ Rp.60.000/org dengan jarak tempuh dari pusat kota Ambon. Untuk tiket masuk ke lokasi wisata ini, dikenakan tarif Rp. 10.000/org plus free Gazebo, Toilet dan parkir. Bahkan tersedia Homestay ditempat ini. Ekowisata sagu menyuguhkan kondisi hutan sagu yang subur, dan wisatawan dapat merasakan bagaimana membuat sagu secara tradisional, memadukan daya tarik wisata alam dan budaya, layanan fasilitas umum pariwisata, serta aksesibilitas yang memadai, dengan tata cara dan tradisi kehidupan masyarakat desa/negeri Rutong. Pengembangan ekowisata berbasis sagu ini telah menjadi referensi bagi setiap sekolah-sekolah di Kota Ambon untuk mengenalkan kearifan lokal. Pada akhirnya program pemerintah Negeri Rutong bersama dengan dukungan masyarakat telah menjadi percontohan bagi desa-desa yang lain di Kota Ambon, agar memanfaatkan sumber daya potensi lokal bukan hanya sebatas pangan keluarga.



Gambar 2. Desa wisata negeri rutong
Sumber: Website Desa Rutong.id, 2024



Gambar 3. Paket ekowisata sagu negeri rutong
Sumber: website Desa Rutong.id 2024

Kerja keras masyarakat Negeri Rutong dapat kita lihat dari hasil yang diperoleh hingga saat ini karena langkah-langkah strategis yang dilakukan, salah satunya juga dengan menerbitkan SK ke Pokdarwis dan memberi pelatihan bagi masyarakat desa. Bahkan Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) juga memberi dukungan terhadap desa wisata agar terus berkembang.

Negeri Rutong aktif memanfaatkan kemajuan digitalisasi teknologi yang membuat Negeri Rutong sukses meraih API (Anugerah Pesona Indonesia) Awards Tahun 2023 untuk destinasi digital pertama di Indonesia (Maluku Terkini.com, 2023). Desa Wisata Negeri Rutong telah menerapkan digitalisasi melalui platform digital Rutong.id sebagai bentuk pengembangan desa pintar pertama di Indonesia. Dengan diterapkannya sistem digital, akan semakin mudah untuk melayani para tamu dan mensosialisasikan pariwisata di Negeri Rutong. Perkembangan ini akan membantu menciptakan pengalaman wisata yang lebih modern dan aman, sekaligus meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan destinasi (Desa Rutong.id, 2024). Dengan sistem digital yang semakin berkembang, destinasi wisata memasuki era yang menjanjikan, berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Negeri Rutong memiliki potensi besar, pada akhirnya menjadi desa percontohan bagi desa yang lain di Maluku terkait dengan program-program desa. Buktinya, pada tahun 2024 kawasan Ekowisata Hutan Sagu Negeri Rutong dijadikan lokasi kegiatan QRIS Jelajah Nusantara dan menjadi daya tarik bagi ratusan pengunjung (RRI.co.id,2024). Selain mengkampanyekan perluasan *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) dan digitalisasi sistem pembayaran kepada masyarakat, kegiatan ini merupakan bagian dari daya tarik wisata yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Negeri. Dengan torehan yang didapat Negeri Rutong maka Dinas Pariwisata (Dispar) Provinsi Maluku juga mendorong semua desa wisata di Maluku dapat menjadikan Rutong sebagai replikasi penerapan sistem digital disesuaikan dengan perkembangan saat ini.

Pemerintah Negeri Rutong berupaya agar pengembangan ekowisata hutan sagu sendiri merupakan respons terhadap minat anak-anak muda yang gemar mempublikasikan potensi wisata di media sosial, sehingga mendatangkan pengunjung dan beragam peluang yang lain. Pemerintah Negeri Rutong juga menyediakan kesempatan bagi dunia usaha dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat negeri dengan menggalakkan kerja sama multi pihak, membangun negeri dan terbuka kesempatan bagi kalangan usaha dari perbankan baik melalui *Corporate Social Responsibiities* (RRI.co.id, 2024). Artinya, setiap kalangan usaha yang hendak melakukan kerjasama dengan Negeri Rutong maka

wajib beroperasi dengan prinsip berkelanjutan. Menimbang segala dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusan kalangan pengusaha yang seringkali mengabaikan dampak tersebut.

Mengingat juga, saat ini hutan sagu sering diahli fungsikan untuk kepentingan pembangunan yang secara tidak langsung menyebabkan rusaknya lingkungan dan keanekaragaman sagu. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Negeri Rutong untuk memelihara dan melestarikan sagu meliputi: tindakan pembersihan hutan sagu seperti membersihkan rumpun pohon, menjaga sumber daya air, baik air sungai maupun air laut dari pencemaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat rutong tetap melestarikan budaya sagu itu tercermin dalam aktifitas kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan cara mereka memanfaatkan dan mengolah sagu yang masih berpatokan pada aturan-aturan adat. Pada akhirnya, proses pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat terkhususnya para petani sagu di Rutong bertujuan untuk mewujudkan keberlanjutan sagu (*sustainable*), artinya hutan sagu memiliki keterikatan tersendiri dengan masyarakat Rutong. Bagi mereka hutan sagu bukan hanya sebagai suatu ekosistem tempat adanya tumbuhan dan dapat digunakan untuk kepentingan manusia.

Wisatawan dapat melihat proses pengolahan dan pelestarian hutan sagu yang telah dilakukan masyarakat adat di Rutong sejak ratusan tahun lalu dan masih diterapkan sampai saat ini. Dengan sinergitas Pemerintah Negeri dan masyarakat maka konsep wisata berbasis ekowisata itu ada. Wisatawan juga dapat melihat secara langsung Masyarakat Rutong yang masih memberlakukan budaya masohi (saling membantu dan bekerja sama). Sehingga hal ini sangat membantu pekerjaan para petani sagu. Para petani sagu di Rutong sudah menaruh perhatian terhadap pertumbuhan sagu sejak anakan sampai siap dipanen. Petani di Rutong melakukan proses pengolahan secara gotong royong dengan menggunakan peralatan-peralatan semi mekanis. Ketika wisatawan berkunjung ke Negeri Rutong mereka dapat melihat langsung berbagai tahapan kegiatan dalam proses pengolahan sagu yang dikemas secara baik oleh pemerintah Negeri yakni: Proses penebangan, pemotongan dan pembelahan, penokokan atau pamarutan, pemerasan, penyaringan, pengendapan, dan pengemasan.

Langkah-langkah petani sagu diatas sudah dilakukan secara turun-temurun dalam memanfaatkan hutan sagu digunakan sebagai titik tolak dalam perubahan serta pengembangan pemanfaatan komoditi sagu dengan tidak meninggalkan kearifan lokal untuk meningkatkan kualitas hidup. Prinsip utamanya adalah desa membangun, yaitu fokus

kepada pemberdayaan masyarakat untuk dapat membangun desanya secara mandiri. Karena pengembangan desa wisata merupakan misi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui pengembangan usaha produktif di bidang pariwisata, sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal seperti Negeri Rutong.

Sagu di Negeri Rutong Sebagai Ketahanan Pangan

Maluku merupakan provinsi kepulauan yang berada di wilayah timur Indonesia memiliki potensi sagu yang begitu melimpah. Berdasarkan data BALIBANGHUT (2005) luas lahan sagu di Maluku (Provinsi Maluku) seluas 35 743,20 ha. Khusus untuk Ambon memiliki luas lahan sagu 19,10 Ha. Mengacu pada potensi tersebut maka, sagu menjadi potensi sumber pangan utama di Maluku. Berdasarkan, data Dolog (1978) sekitar 59,33% penduduk Maluku mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok atau makanan tambahan sedangkan yang lain telah beralih pada beras. Menurut Louhanapessy (2006) pada tahun 1980-an 33% penduduk Maluku masih menjadikan sagu sebagai bahan makanan pokok, 50% menggunakan sagu dan hanya 17% yang menggunakan beras. Satu pohon sagu dapat menghasilkan 150-300 kilogram bahan baku tepung sagu dan tumbuh setinggi 30 meter (indonesiabaik.id, 2022).

Menurut riset MASSI terjadinya keberlimpahan sagu bisa dimanfaatkan sebagai salah satu potensi kekuatan pangan bagi negara Indonesia. Ini antara lain karena luas lahan sagu di Indonesia mencapai 5,5 juta hektar dari total 6,5 juta hektar luas lahan sagu di dunia (indonesiabaik.id,2022). Data di atas, menunjukkan bahwa tingkat konsumsi sagu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan artinya sebagian besar masyarakat masih menggantungkan hidup pada sagu. Baik sebagai konsumsi pangan keluarga atau dimanfaatkan untuk memperoleh nilai ekonomis dalam memenuhi kebutuhan hidup saat ini dan dimasa depan. Berikut data luas area dan produksi hutan sagu di Maluku:

Tabel 1. Luas Area dan Produksi Tanaman Sagu di Maluku

Kabupaten/Kota	Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Tanaman Sagu		
	Luas Areal (Ha)	Jumlah Petani (KK)	Produksi (Ton)
	2017	2017	2017
Maluku Tenggara Barat	27,70	126,00	4,90
Maluku Tenggara	13,80	52,00	2,70
Maluku Tengah	175,80	1 158,00	30,40
Buru	7,40	6,00	0,60
Kepulauan Aru	500,00	1 115,00	45,70

Seram Bagian Barat	229,70	614,00	40,40
Seram Bagian Timur	34 723,60	5 273,00	5 837,30
Maluku Barat Daya	36,00	116,00	5,20
Buru Selatan	8,00	34,00	-
Ambon	19,10	81,00	3,00
Tual	2,10	27,00	0,10
Maluku	35 743,20	8 602,00	5 970,30

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Maluku (Provinsi Maluku Dalam Angka)

Masyarakat Rutong merupakan komunitas masyarakat adat yang menempati wilayah pesisir Leitimur Selatan dengan jumlah jiwa sebanyak 994 orang (BPS Kota Ambon,2024). Masyarakat adat ini memiliki keterkaitan tersendiri dengan sagu sehingga melahirkan banyak pandangan tentang sagu. Masyarakat setempat meyakini bahwa sagu adalah bentuk ikatan emosional. Masyarakat Rutong kaya akan pengetahuan tentang sagu. Pengetahuan tersebut telah tumbuh ratusan tahun yang lalu dan berkembang hingga saat ini. Masyarakat setempat sangat paham akan fungsi hutan sagu. Selain, sebagai habitat tumbuhnya pohon sagu. Hutan sagu juga sebagai lumbung pangan dan tempat mereka mencari nafkah bagi keluarga turun temurun. Hutan sagu dimiliki secara dati dan pengelolaannya diatur sedemikian rupa oleh aturan-aturan adat demi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan rumah tangga.

Pengetahuan lokal yang terbawa hingga saat ini sangat dihargai turun temurun di setiap generasi di masyarakat Rutong salah satunya adalah tidak diperbolehkan menebang sagu dari ujung pangkal pohon atau menebang pohon sagu secara liar dan memusnahkan pohon sagu dengan cara dibakar. Hal ini, untuk menjaga pohon sagu agar tidak rusak. Untuk sekali bekerja hanya boleh ditebang satu pohon sagu, jika pekerjaan sudah selesai baru bisa menebang pohon sagu yang lain. Tidak diperbolehkan memotong daun sagu menggunakan parang sebaliknya harus dikait memakai arit. Untuk pengambilan daun harus disisakan sekitar 3 helai pelepah atau dahan sagu. Dari pengetahuan lokal ini, kita bisa melihat bagaimana masyarakat Rutong sangat menghargai alam.

Sagu adalah sumber pangan bagi keluarga dan rumah tangga di negeri Rutong yang tetap eksis. Oleh karena itu, sagu dipelihara dan dilestarikan dengan baik. Sagu bagi masyarakat setempat juga memiliki pengetahuan yang dimaknai sebagai lambang kesuburan alam. Masyarakat Rutong pun memiliki pengetahuan filosofis tentang sagu. Filosofis sagu menggambarkan kehidupan dan watak dari masyarakat Rutong yang memiliki nilai budi pekerti sebagai fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada

akhirnya, pengetahuan filosofis sagu mengajarkan masyarakat Rutong tentang rasa kepedulian, saling membantu, tolong menolong dan gotong royong. Tindakan Masyarakat Rutong terhadap sagu (Etos) masih bersifat tradisional dan turun-temurun. Artinya masyarakat setempat masih menggunakan pandangan tradisional (budaya tutur orang tua) dengan mengutamakan budaya masohi pada saat melakukan kerja sagu dan masih melekat dalam kehidupan masyarakat Rutong hingga saat ini.

Hubungan erat antara petani dengan sagu juga terlihat ketika mereka membentuk kelompok tani sagu tahun 2008. Tujuan dibentuknya kelompok tani tersebut agar petani dapat memperbaiki taraf hidup dan menunjang ekonomi keluarga dengan mengolah dan memanfaatkan sagu. Pembentukan kelompok ini sekiranya menggambarkan bagaimana ketahanan pangan masyarakat Negeri Rutong. Kelompok tersebut diberi nama kelompok tuni dan kelompok saneg. Disebut kelompok tuni karena di negeri Rutong hasil pati yang terbesar berasal dari jenis sagu tuni. Sedangkan, kelompok saneg yang artinya saniri negeri. Alasan mereka memakai nama tersebut karena pemerintah negeri yang mendukung dan memotivasi mereka untuk membentuk kelompok tani tersebut. Untuk menunjang sumber daya manusia. Petani sagu di Negeri Rutong juga mengikuti berbagai seminar lokakarya sagu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka.

Kegiatan memanfaatkan sagu begitu melembaga dalam kehidupan masyarakat terkhususnya bagi petani. Pada umumnya masyarakat setempat memanfaatkan sagu mulai dari batang pohon, pelepah atau dahan sampai pada bunga. Biasanya, batang pohon diambil serat pati untuk diolah menjadi makanan misalnya papeda dan penganan kue kering berbahan dasar sagu yang dikemas dalam berbagai bentuk makanan seperti Mie Sagu (Metroxylon sagu), Kue Sagu, Snack Sagu yang dikelola oleh Bumdes setempat. Hingga saat ini berbagai produksi makanan dari sagu yang berasal dari Negeri Rutong, sudah terkenal di seluruh pelosok Maluku dan sekitarnya. Selain itu, batang pohon sagu juga dapat dimanfaatkan menjadi perabot rumah tangga, pelepah sagu dapat dimanfaatkan masyarakat setempat menjadi bahan bangunan. Pelepah daun sagu juga memiliki banyak kegunaan dapat dimanfaatkan menjadi rakit dan rumah bobu untuk menangkap ikan di laut. Buah sagu juga dapat dimanfaatkan menjadi kerajinan tangan seperti hiasan bunga. Berdasarkan penuturan informan, dapat disimpulkan bahwa pohon sagu memiliki banyak kegunaan. Karena setiap bagian dari pohon sagu dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat setempat.

Sagu menjadi salah satu tanaman yang tepat untuk dikembangkan secara berkelanjutan karena sagu itu berbeda dan tidak merusak vegetasi. Kita mendapat bahan makanan dari pohonnya tanpa harus merusak hutan. Apalagi dalam beberapa tahun ini, pemerintah banyak membuat program *food estate* yang perlu menyesuaikan kebijakan terhadap alam, sehingga kolaborasi antara pemenuhan pangan dan kelestarian lingkungan harus dapat terwujud. Sagu memiliki beberapa keunggulan baik secara kegunaan bahan pangan maupun dalam mendukung tercapainya keseimbangan alam. Lihat saja, Sagu yang masih dalam bentuk pohon sangat aman dari banjir, karena yang dipanen adalah isinya sedangkan batang pohon sagu sangat kuat. Hal ini akan berbeda dengan tanaman musiman lainnya, apabila banjir datang maka akan menyebabkan gagal panen.

Masyarakat adat Negeri Rutong sangat mengerti akan pentingnya hutan sebagai tempat mencari nafkah dan penyedia sumber daya lainnya. Mereka mengerti pembagian kawasan hutan sagu memiliki beragam fungsi, seperti kawasan yang diperuntukan untuk pemanfaatan lahan dan kawasan konservasi. Kawasan-kawasan tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya misalnya kawasan untuk pemanfaatan lahan yang dilakukan dalam satu area. Namun fungsi lain dari kawasan ini juga sebagai kawasan konservasi untuk menjaga sumber air dan tempat pemeliharaan ikan. Hutan sagu tidak saja berfungsi sebagai sumber ketahanan pangan, tetapi juga sabuk hijau dan sekaligus pemeliharaan identitas budaya, karena terikat dengan perjalanan sejarah Negeri Rutong. Karena itu Pemerintah dan masyarakat Negeri Rutong terus membangun program yang mendukung sagu tetap eksis menjadi sumber daya dengan membangun pariwisata yang berwawasan lingkungan yang mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program ekowisata hutan sagu di Negeri Rutong telah berkembang menjadi bentuk wisata yang dapat mengkonservasi alam dan melakukan pemberdayaan masyarakat. Ekowisata hutan sagu di Negeri Rutong merupakan salah satu bentuk ekowisata yang lebih spesifik dan sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, dimana pemerintah desa/negeri Rutong dan masyarakat lokal memiliki kontrol langsung terhadap pengembangan dan pengelolaan sehingga banyak memperoleh manfaat baik secara ekonomi dan pangan, sosial budaya, maupun manfaat terhadap konservasi lingkungan alam. Ekowisata hutan sagu di Negeri Rutong menemukan signifikansinya sebagai alat proteksi terhadap dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang timbul

dari pengembangan pariwisata saat ini. Dari sisi lingkungan, pengembangan ekowisata hutan sagu memberikan pendapatan bagi kawasan konservasi juga mampu menekan dampak negatif terhadap sumber daya alam yang dilindungi.

Jika ditelusuri secara seksama sagu memiliki multi fungsi dan multiguna. Sehingga masyarakat negeri Rutong dengan pengetahuan lokal dan tradisi sagu yang dimiliki, berpartisipasi penuh mendukung kebijakan pemerintah untuk mengelola dan melestarikan sagu secara berkelanjutan. Prinsip utama yang perlu dilihat adalah program desa membangun secara mandiri yang fokus pada pemberdayaan masyarakat. Dengan melihat banyaknya manfaat dari tanaman sagu maka diharapkan seluruh komponen dapat terlibat dalam pemanfaatan sagu secara optimal sebagai pangan tetap karena Sagu juga dinilai dapat membantu menopang persoalan pangan dan energi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfons, J. B., & Arivin, R. (2011). Sagu Mendukung Ketahanan Pangan Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Perspektif* Vol. 10 (2).
- Asmuruf, F., Wanma, J. F., & Rumatora, A. (2018). Budidaya dan pemanfaatan sagu (*Metroxylon* sp.) oleh sub-etnis Ayamaru di kampung Sembaro distrik Ayamaru Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 4(2), 114–127.
- Bintoro HMH. (2000). Country Report of Indonesia. Di dalam : Bintoro HMH et al., editor. *Sustainable utilization of sago palm as an alternative source of food and materials for agroindustry in the third millenium*. Proceeding of the International Sago Seminar; Bogor Indonesia, March 22-23, 20
- BPS. (2024). Badan Pusat Statistik. <http://bps.go.id>
- Haryanto, B., & Pangloli, P. (1992). *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*. Yogyakarta: Kanisus.
- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Ar-Ruzz Media:Jogjakarta.
- Jemiati, N. (2005). *Pola Pemanfaatan Sagu dan Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pengolahan Sagu Di Kampung Seget Kabupaten Sorong*. Skripsi Di PublikasikanKajian Ekonomi Regional Provinsi Maluku Triwulan I-201, Bank Indonesia Ambon.
- Kanro, & Zain, M., Rouw, A. (2003). Widjono, Syamsuddin, Amisnaipa, dan Atekan.2003. *Tanaman sagu dan Pemanfaatannya di Papua*. *Jurnal Litbang Pertanian*, 22(3).
- Karafir, Y.P. (2007). *Model Pengembangan Sagu di Papua*. Prosiding Lokakarya Pengembangan sagu di Indonesia. Batam 25-26 Juli 2007.
- Kuhaja, T. (2014). *Kajian Kelembagaan dalam Pembangunan Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan*. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* Volume 10(3): 278 – 292.
- Lelloltery, H. (2018). *Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Ekowisata Di Taman Wisata Alam Pulau Marsegu Kabupaten Seram Bagian Barat*. *Jurnal Hutan Tropis* Volume 6 Nomor 3 : 302-314.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.

- Prajawahyudo, T., Asiaka, F. K. P., & Nopembereni, E. D. (2022). Perubahan Sosial Bidang Pertanian Dalam Perspektif Materialistis Dan Idealis(Social Change In Agriculture In A Materialistic And Idealistic Perspective). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2), 305–320
- Rachmawati, T. (2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. UNPAR Press, 1, 1–29.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.